



sebagaimana semua orang pun tahu, narkoba dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Padahal sifat itu antara lain adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakaiannya. Makin sering ia memakai narkoba, makin besar ketergantungan sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan diri lagi. Pada tahap ini remaja yang bersangkutan dapat menjadi kriminal, atau menjadi pekerja seks untuk sekedar memperoleh uang pembeli narkoba/napza (Sarwono,2003).

Kebanyakan penyalahgunaan NAPZA di mulai pada saat pecandu masih remaja. Hal ini dikarenakan pada masa ini seseorang sedang mengalami masa perubahan biologis, psikologis, maupun sosial yang pesat sehingga rentan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan kebosanan dan keletihan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras. Obat dapat memberikan perasaan nikmat melalui ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang selalu berubah-ubah, gelombang kegembiraan atau meningkatnya sensasi dalam waktu yang panjang (Santrock, 2007).

NAPZA singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya yang merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat atau otak,

sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis dan Fungsi sosial (Putra, 2011).

NAPZA yang biasa disebut dengan narkoba adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Barang- barang terlarang yang dapat merusak jiwa dan raga pemakainya antara lain adalah ganja, alkohol, mariyuana, cocaine, barbiturate, amphetamine, LSD, candu, morphin dan heroin. Jika digunakan dalam kadar yang berlebihan dapat membawa pemakai dalam kondisi over dosis yang berakibat pada kematian (Kartini dan Kartono, 2009)

Hasil observasi yang dilakukan oleh Fikri (2014), bahwasanya para pecandu narkoba yang sedang melakukan rehabilitasi pola tingkah laku yang ditunjukkan sudah seperti masyarakat lainnya, bercanda dan bercerita. Tidak ada yang diam mojob atau menyendiri, mereka semua sudah dapat berinteraksi satu sama lain, bahkan berbagi makanan.

Fenomena penggunaan NAPZA pada remaja sekarang ini sudah sering di jumpai di berbagai media sosial. Maraknya remaja yang terlibat dalam masalah belakangan ini menunjukkan bahwa pada fase ini remaja sedang berada dalam masa yang sangat rentan akibat kurangnya pengalaman serta pemahaman pengetahuan yang diberikan tentang bahaya narkoba itu sendiri dan sudah semestinya masalah ini harus segera

diselesaikan dengan penanganan yang cepat dan tepat serta dibutuhkan kerja sama antara masyarakat serta pihak atau lembaga terkait untuk penanganan masalah tentang narkoba (Kristanto,2007). Menurut Martaatmadja (2007) permasalahan narkoba tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor individu dan faktor lingkungan.

Fenomena yang kedua adalah Kampung Narkoba di Madura belum mati. Buktinya, petugas Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur berhasil menemukan sebuah rumah di Desa Alas Kembang, Kecamatan Borneh, Bangkalan, yang melayani pembelian sabu plus menyediakan alat hisapnya. Pelanggan datang, memilih paket sabu yang disediakan oleh pemilik rumah, kemudian masuk ke dalam dan mengisapnya di sana. Setelah habis, pengguna bisa meninggalkan rumah tersebut. Jelas dirasa lebih aman karena tidak perlu membawa narkoba di jalan (Tribunnews, 23 Mei 2015)

Fenomena selanjutnya adalah Aa, siswi kelas 2 sebuah SMA di Gresik ditangkap Polres Bangkalan saat tengah asyik menghisap narkoba jenis sabu dengan pacarnya. Aa bersama pacarnya Ar (23) diringkus di Desa Parseh, Kecamatan Socah, Bangkalan Madura Jawa Timur. Dari tangan kedua tersangka, polisi menyita sisa sabu seberat 0,27 gram, bong atau alat isap sabu dan tas (Sindonews, 20 Mei 2015).

Peredaran pasar narkoba di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kasus tindak pidana berdasarkan tingkat pendidikan

terdapat angka-angka yang semakin mengkhawatirkan. Diantaranya pelaku tindak pidana narkoba dari tahun 2001 dan dibandingkan dengan tahun 2006. Terdapat perbedaan angka yang signifikan. Pelaku tindak pidana narkoba oleh siswa SD sebanyak 246 kasus pada tahun 2001, kemudian meningkat tajam menjadi 3.247 kasus di tahun 2006. Di tingkat SLTP, dari 1.832 pada tahun 2001 menjadi 6.632 kasus ditahun 2006. Jumlah kasus di SMU dari 2.617 pada tahun 2001 menjadi 20.977 kasus di tahun 2006. Sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi dari 229 kasus pada tahun 2001 menjadi 779 kasus di tahun 2006 (Waluyo, 2008 dalam Putra,2011).

Menurut Kepala Pusat Pengawasan Badan Narkotika Nasional mengatakan DKI Jakarta merupakan kota dengan kasus penyalahgunaan narkoba terbesar di Indonesia. Tingkat prevalensi penyalahgunaan narkoba di DKI Jakarta mencapai 4,1%. Sesuai data Badan Narkotika Nasional, tahun 2008 terdapat 6.980.700 narkoba yang disalahgunakan di DKI Jakarta. Setelah Jakarta, ada juga kota Yogyakarta yang tercatat memiliki penyalahgunaan narkoba tertinggi dengan jumlah 2.537.000 disusul kota Maluku 968.900. Secara nasional, tahun 2008 terdapat 135.452 orang yang terlibat penyalahgunaan narkoba. Dan narkoba terbanyak yang disalahgunakan adalah jenis narkotika, sebanyak 43.148 (Ningtyas, 2009 dalam Putra,2011).

Data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional memperkirakan kerugian ekonomi akibat penyalahgunaan narkotika dan



narkoba memiliki arti proses dan seorang pengguna narkoba untuk berhenti dari kebiasaan mengkonsumsi narkoba.

Pengguna narkoba harus terus berjuang melawan keinginan untuk menggunakan narkoba kembali dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya, dan mantan pengguna narkoba akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya, ini yang biasa disebut dengan *self efficacy* (dalam Fitriani, Subekti, Aquarisnawati, 2011).

Keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya menyebabkan seseorang terus berusaha dalam mencapai suatu tujuannya. Begitu sebaliknya, jika keyakinan tersebut rendah atau melemah dapat mengurangi usahanya apabila dihadapkan dengan suatu permasalahan (dalam Fitriani, Subekti, Aquarisnawati, 2011).

Menurut Bandura (1997 dalam Fitriani, Subekti, Aquarisnawati 2011), menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. *Self – Efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.

Menurut Bandura (1986), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self Efficacy* yaitu: (1) Pengalaman Keberhasilan. Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*nya. (2) Pengalaman

orang lain. Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya meningkatkan *self efficacy*. (3) Persuasi sosial. Penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. (4) Keadaan fisiologis dan emosi. Kondisi fisik yang kurang mendukung seperti kelelahan dan sakit merupakan faktor yang tidak mendukung seseorang untuk melakukan sesuatu, begitu juga dengan mood yang tidak baik.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang (Gufon & Risnawati, 2012).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai harapan-harapan tentang perkembangan atas dirinya dimasa yang akan datang, begitu juga dengan para pecandu. Harapan mengenai masa depan pada diri pecandu dapat menumbuhkan motivasi pada diri pecandu untuk terbebas dari narkoba. Adanya harapan-harapan akan masa depannya dalam diri pecandu membuat pecandu berpikir serta berusaha untuk mewujudkan harapannya. Harapan-harapan akan masa depan juga memberikan manfaat pada pengalihan pemikiran serta fokus pecandu dari narkoba. Harapan yaitu



keyakinan untuk mencapai sasaran. Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang (dalam Aztri dan Milla,2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Aztri dan Milla (2013) menemukan bahwa adanya dukungan sosial atau perlakuan dari orang sekitar serta adanya harapan terhadap masa depan yang ada dalam diri pecandu, dapat menuntun dan mengantarkan pecandu pada keberhasilan bebas dari pecandu narkoba.

Banyaknya sikap atau perlakuan dari orang sekitar akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhannya. Pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan individu untuk sembuh dari ketergantungan terhadap NAPZA. Disisi lain orang sekitar masih memberikan penilaian negatif terhadap para pecandu, tetap mencurigai, terjadinya penolakan terhadap mereka dan tidak menghargai usaha yang dilakukannya (Somar,2001).

Kurangnya dukungan sosial untuk proses kesembuhannya atau lingkungan yang justru merendahkan atau tidak menghargai usaha – usaha untuk sembuh yang dilakukan pengguna narkoba membuat pengguna narkoba bertambah stres dan sulit untuk mengendalikan perasaan sehingga membuat individu rentan untuk menggunakan napza kembali, sedangkan individu yang sedang menjalani proses penyembuhan dari suatu penyakit juga memerlukan dukungan sosial yang seringkali sulit didapatkan. Individu yang mengalami pengguna NAPZA juga merupakan salah satu kelompok yang memerlukan dukungan khusus. Para pengguna napza

membutuhkan dukungan khusus karena adanya penolakan terhadap dirinya, rasa malu, proses penyembuhan yang relatif lama atau rasa frustrasi (Putra,2011).

Sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang atau kelompok terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Putra,2011).

Dukungan secara verbal dari orang lain atau pujian – pujian secara verbal dapat bersifat mendorong individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan. Dukungan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan sangat penting dan bermanfaat bagi mereka ketika sedang menghadapi suatu masalah, sehingga merasa nyaman, didukung, dicintai, dihargai dan diperhatikan (Niken, 2002).

Penelitian Aztri dan Milla (2013) menemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat pecandu dapat membantu, membimbing atau mengantarkan pecandu agar dapat berhenti melakukannya. Temuan ini didukung beberapa teori, salah satunya menurut (Papalia,2008 dalam Aztri dan Milla,2013) bahwa pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di sekitar kehidupan akan memberikan kontribusi yang terbesar dalam proses penyembuhan penderita ketergantungan narkoba. Dukungan yang diberikan orangtua, saudara, teman, pacar dan orang yang disekitar yang memiliki pengaruh pada individu tersebut. Dukungan dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan, dan

dukungan companionship. Santrock (2003, dalam Aztri dan Milla, 2013) mengatakan bahwa orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial memainkan peranan penting untuk mencegah remaja menyalahgunakan obat-obatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Niken (2002) bahwa dukungan sosial yang berupa saran, nasihat, dan bimbingan merupakan bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap *self efficacy* remaja. Bandura (1986, dalam Niken, 2002) juga berpendapat bahwa individu yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Pentingnya dukungan sosial terhadap para pengguna napza untuk berhenti melakukannya ketimbang faktor-faktor yang lain adalah karena berbagai penelitian telah mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung dalam berbagai kesulitan, termasuk kemiskinan, perang, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan terhadap anak, perceraian, pertentangan dalam keluarga, dan kehilangan orang tua pada usia dini (Wolkow & Ferguson, 2001 dalam Putra, 2011).

Penelitian Aztri dan Milla (2013) menemukan bahwa tanpa adanya dukungan sosial serta harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu tidak dapat mengantarkan seorang pecandu pada keberhasilan sembuh dari pecandu narkoba. Hubungan *self efficacy* seperti dijelaskan oleh Miller R (1995), pemberian dorongan *self efficacy* dalam proses





Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *Self Efficacy* pengguna narkoba untuk berhenti menggunakan Narkoba pada pengguna mantan narkoba di Pesantren Suryalaya Inabah XIX Rehab Pusat Surabaya. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk, yaitu mantan pengguna narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi narkoba dengan total 29 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan data yang diperoleh adalah disajikan dalam bentuk tabulasi. Kesimpulan yang bisa ditarik adalah sosial dukungan dari keluarga dan rekan kelompok berpengaruh terhadap *self efficacy* untuk berhenti menggunakan narkoba.

Penelitian oleh Zulfa (2013) hubungan antara dukungan sosial dengan *Self Efficacy* dalam Menghafal Al- Qur'an pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah santri di yayasan tersebut berjumlah 52 santri dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self efficacy* dalam menghafal Al – Qur'an para santri.

Penelitian Widyaningsih dan Widyarini (2009) tentang peranan dukungan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja mantan pengguna Narkoba. Subjek penelitian ini berjumlah 45 orang. Alat ukur yang dipakai untuk mengukur dukungan orangtua dan penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah skala dukungan orangtua yang disusun berdasarkan komponen dukungan sosial dan skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-

aspek penyesuaian diri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat peranan yang signifikan dari dukungan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja.

Penelitian Kristanto (2007) tentang bentuk dukungan yang diberikan oleh Keluarga Terhadap Remaja Mereka yang Menggunakan Narkoba di Yayasan Borneo Insan Mandiri Samarinda. Dalam penelitian ini yang menjadi focus peneliti adalah dukungan yang diberikan kepada orang tua kepada remaja pengguna narkoba, bentuk dukungan yang dominan diberikan orang tua kepada remaja pengguna narkoba dan aktor yang dominan memberikan dukungan kepada remaja pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial diberikan oleh keluarga terhadap remaja pengguna narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Subekti, Aquarisnawati (2011) tentang pengaruh antara kematangan emosi dan *Self-efficacy* terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba. Populasi penelitian ini adalah mantan pengguna narkoba yang menjadi anggota di Yayasan Orbit Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dimana kematangan emosi dan *self-efficacy* mempengaruhi *craving* pada mantan pengguna narkoba,

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011) tentang hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada Pengguna NAPZA di Rehabilitasi Madani Mental Health Care. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi korelasi yang melibatkan 60 responden dari laki – laki 45 orang dan perempuan 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan simple random sampling. Hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di Rehabilitasi Madani mental Health Care.

Penelitian oleh Putri (2014) meningkatkan efikasi diri remaja *Broken Home* dengan Memberikan Intervensi Kerja Kelompok Sosial. Desain penelitian yaitu eksperimental antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan efikasi diri yang signifikan pada remaja *broken home* setelah diberikan intervensi kerja kelompok sosial.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama yaitu dukungan sosial dan *self efficacy*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2007). Yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah subyek yang diteliti yaitu pada mantan pecandu narkoba yang sudah keluar dari panti rehabilitasi.